

## PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSIMPANGAN

Mujib Ridlwan<sup>1</sup>

**Abstract:** Islamic religious education in schools today can be said to be still far from a perfect score, presence of religious education in public schools is a long struggle the fighters of this country to include religious education in schools, because of previous religious education in schools does not exist, to be there, and eventually became important because it is based on the desire to form the character of students. But so far is still far from expectations with a variety of evidence amoral actions and crimes committed students. As an alternative to answering the 'failure' of religious education in schools. Now, there are many full days school programs, the concept essentially adopted the concept of boarding school education. Community and parents have realized that the real, proven, full day school preferred by many people. But unfortunately, the full day until now has not been able to enjoy all the circles, because of high cost. Full day school that tries to answer the weakness of religious education which has been implemented in public schools can only be enjoyed by children of rich parents.

**Keywords:** Islamic Education

### Pendahuluan

Pendidikan selain berfungsi sebagai *transfer of knowledge* (memindahkan ilmu pengetahuan) juga berfungsi memindahkan ideologi, dan *transfer of value*. Fungsi tersebut termasuk melekat pada fungsi pendidikan agama Islam. Zakiyah Daradjat, menyebutnya, pendidikan agama adalah pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain ahlak dan keagamaan.<sup>2</sup> Sementara Emille Durkheim menyebut, pendidikan agama adalah merupakan pendidikan moral yang berdasarkan pada nilai-nilai wahyu, oleh karena itu keberhasilan pendidikan moral tidak dapat disandarkan pada pertimbangan rasional saja.<sup>3</sup>

Pernyataan Durkheim ini patut menjadi perenungan dalam melanjutkan tulisan ini. Jika dipanjangkan sedikit, dibalik pernyataan ini tersimpan bahwa hasila akhir dari pendidikan agama adalah prilaku dan rasa. Prilaku yang menjunjung nilai-nilai moral yang dituntunkan melalui agama dan rasa bathin terhadap terhadap sang Pencipta.

Hampir semua para pendidik sepakat, beragama mampu mengantarkan seseorang menjadi lebih baik dalam pembentukan karekturnya. Karenanya, dalam setiap jenjang pendidikan, ilmu agama selalu diikutkan menjadi sebuah kurikulum yang harus dipelajari oleh semua siswa dalam semua tingkatan.

Termasuk di sekolah dan pesantren juga diajarkan sebuah pendidikan agama. Pertanyaannya, bagaimana para santri memperoleh pendidikan agama dan menjalankan agamanya (penulis sebut: Agama Pesantren)<sup>4</sup> dan bagaimana para siswa di sekolah-sekolah umum memperoleh dan melaksanakan agamanya (penulis sebut: Agama Sekolah).

---

<sup>1</sup> Dosen STAI Al Hikmah Tuban

<sup>2</sup> Zakiyah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 87

<sup>3</sup> Emille Durkheim, *Moral Education*, terjemah. Lukas Ginting (Jakarta: Erlangga, 1990), 2

<sup>4</sup> Pondok pesantren disebut juga sebagai lembaga pendidikan tertua yang telah berfungsi sebagai salah satu pertahanan umat Islam, pusat dakwah, dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Kata pesantren atau santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti "guru mengaji". Sumber lain menyebutkan, bahwa kata pesantren berasal dari bahasa India *shastr* dari akar kata shastra yang berarti "buku-buku suci", "buku-buku agama", atau "buku-buku tentang ilmu pengetahuan". Di luar Jawa, pesantren disebut dengan nama lain, seperti surau (di Sumatra Barat), Dayah (Aceh). Kekhususan pesantren dibanding dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah para santri atau murid tinggal bersama kyai atau guru mereka dalam suatu komplek tertentu yang mandiri. Lihat

### Dari Tidak Ada Menjadi Penting

Pendidikan agama di sekolah-sekolah sekarang ini—bisa dikatakan masih jauh dari nilai sempurna—. Keberadaan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum merupakan perjuangan panjang para pejuang negeri ini untuk memasukkan pendidikan agama dalam sekolah, karena sebelumnya pendidikan agama di sekolah itu tidak ada, menjadi ada, dan akhirnya menjadi penting.

Meski demikian, perjuangan para pendahulu kita itu belum dimaksimalkan. Meski sudah berlangsung sejak zaman Belanda, tetapi pendidikan agama masih dianggap sebagai *ban serep* atau kebutuhan sekunder dan masih dianggap nomor dua dalam prakteknya.

Bagaimana sejarahnya pendidikan Agama Islam masuk di sekolah-sekolah umum. Saat awal-awal penjajahan Belanda, pendidikan agama di sekolah-sekolah masih belum ada dan kemudian belakangan beberapa sekolah mulai memasukkan pendidikan agama, termasuk pendidikan Agama Islam.

Belanda memiliki pandangan bahwa pendidikan agama tidak menjadi lahan garapan pemerintah, tetapi pendidikan agama dinilai sebagai pendidikan yang netral (pemerintah Belanda tidak mau campur tangan) dan itu menjadi tanggung jawab keluarga.<sup>5</sup>

Karenanya, pendidikan agama di sekolah menjadi sangat tidak tersentuh. Dari catatan Karel A Steenbrink dalam bukunya *'Pesantren, Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern'*, menyebutkan terdapat jumlah yang *jomplang* antara sekolah yang di dalamnya mengajarkan pendidikan agama Islam dengan sekolah yang membiarkan kosong—tanpa mengajarkan pendidikan agama Islam.

Saat memasuki abad 19, Belanda masih menguasai nusantara, pada tingkatan sekolah yang disebut *Volksscholen*, hanya tercatat 98 lembaga pendidikan yang mengajarkan pendidikan Agama Islam, sedangkan di tingkatan sama yang tidak mengajarkan pendidikan agama jauh lebih banyak, 14.482. Sementara di tingkatan *Vervolgscholen*, tercatat hanya 23 sekolah yang mengajarkan pendidikan agama Islam dan sisanya, 2.338 tidak mengajarkan pendidikan agama (agama apapun, termasuk agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Budha). Sedangkan di tingkatan HIS dan *Schakelscholen* hanya terdapat 6 lembaga pendidikan yang mengajarkan pendidikan agama Islam dan sisanya, sejumlah 218 tidak mengajarkan pendidikan agama apapun.

Kondisi itu tidak beda jauh, sampai akhirnya Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) pada Desember 1945 merumuskan usulan pendidikan agama. Salah satu rumusannya adalah pelajaran pendidikan agama dalam semua sekolah diberikan pada jam pelajaran sekolah.

Rumusannya itu sampai sekarang masih dipakai. Tetapi harapan untuk meningkatkan moralitas siswa dari diterapkannya pendidikan Agama Islam di sekolah itu—bisa dikatakan masih jauh dari kata sempurna—. Meski demikian, agama di sekolah umum itu sudah bisa dikatakan 'dari tidak ada menjadi penting'.

Hasan Langgulung, menjelaskan, meski pendidikan agama telah masuk dalam dunia pendidikan formal (sekolah-sekolah), tetapi belum mampu menjadi penyangga moral karena di sekolah-sekolah Indonesia sedang tumbuh dan didominasi 'ilmu pengetahuan barat'. Dalam kritiknya, Langgulung, menambahkan, pengetahuan Barat yang berkembang belekangan ini tidak memberikan tempat pada wahyu Tuhan sebagai sumber pengetahuan, sehingga pengetahuan Barat terlepas dari nilai dan harkat manusia dan terlepas dari nilai-nilai spiritual dan harkat Tuhan.<sup>6</sup>

---

KH Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. (Jakarta: The Wahid Institut, cetakan ke 2, 2006), 245.

<sup>5</sup> Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 90

<sup>6</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003), 304

Keresahan Langgulung dan sejumlah praktisi pendidikan Islam terhadap ilmu Pengetahuan Barat yang anti nilai-nilai Ketuhanan itu, mulai dijawab dengan 'lantang' oleh para praktisi pendidikan Islam. Dalam kurun lima tahun terakhir, muncul sekolah-sekolah alternatif yang menyodok nilai-nilai agama menjadi lebih tinggi keberadaannya.

Sejumlah sekolah *full day school* telah berdiri, selain mengajarkan ilmu Barat yang menonjolkan kerja akal, juga memaksimalkan nilai-nilai agama, melalui kegiatan ubudiyah di sekolah-sekolah. Sekolah-sekolah umum (selain Madrasah), sekarang sudah tidak asing lagi melaksanakan shalat dhuha setiap pagi sebelum menerima pelajaran di dalam kelas. Ini tentu sebuah pemandangan yang menggembirakan, dengan harapan sebuah *goal* tertanamnya nilai-nilai Islam sejak berada di bangku sekolah bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.

Tawuran dan kenakalan remaja lainnya diharapkan sirna dengan tameng ritual ubudiyah yang mulai tumbuh subur di sekolah-sekolah umum. Selain untuk mendorong moralitas siswa menjadi lebih baik, semangat lembaga pendidikan meramaikan sekolah dengan ritual ubudiyah juga menjadi tuntutan sebagian besar orangtua siswa.

Gaya beragama di pesantren dan gaya beragama di sekolah umum yang menggunakan pola *full day* semakin tidak terlihat perbedaannya. Jika Agama Pesantren sejak dulu selain diajarkan juga dilaksanakan dalam bentuk ubudiyah (dengan cara melaksanakan shalat, puasa, dzikir dst), kini pola beragama di sekolah-sekolah umum juga mengalami pergeseran, dengan mendekati pola beragama seperti pondok pesantren.

Begitu pula pesantren yang sebelumnya anti pendidikan Barat, kini sebagian besar pesantren ikut mengambil kurikulum pendidikan yang sebelumnya disampaikan di sekolah-sekolah umum, melalui Madrasah yang berdiri di tengah-tengah pondok pesantren.

KH Abdurrahman Wahid dalam bukunya *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, menyebut, semangat menjalankan ajaran Islam bukan hanya datang dari pondok pesantren, tetapi juga berasal dari sekolah-sekolah umum.

"Pendidikan Islam tidak hanya disampaikan dalam ajaran-ajaran formal Islam di sekolah-sekolah agama/madrasah belaka, melainkan juga melalui sekolah-sekolah non agama yang berserak-serak di seluruh penjuru dunia...hal lain yang harus diterima sebagai kenyataan hidup kaum muslimin di mana-mana adalah respon umat Islam terhadap "tantangan modernisasi". Tantangan seperti pengentasan kemiskinan, pelestarian lingkungan hidup dan sebagainya, adalah respons yang tak kalah bermanfaatnya bagi pendidikan Islam, yang perlu direnungkan secara mendalam."<sup>7</sup>

### **Bertahan di Kebutuhan Sekunder**

Agama, dari tidak diajarkan di sekolah umum menjadi diajarkan. Tetapi seberapa kuat pengaruhnya dalam mendorong siswa-siswi untuk memedomani nilai-nilai beragama dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat.

Menjawab pertanyaan tersebut di atas, penulis perlu mengemukakan beberapa fakta yang terjadi belakangan ini, bahwa pendidikan Agama (Islam) belum ditanamkan sejak dini untuk para siswa. Buktinya, sampai sejauh ini di sekolah-sekolah dasar banyak yang belum menyediakan tempat ibadah. Padahal rata-rata kelas 4-6 SD itu dipulangkan rata-rata sekitar pukul 14.00 wib (satu jam menjelang masuk shalat ashar).

Meski secara syar'i, usia SD dan sederajat itu rata-rata belum berkewajiban untuk menjalankan ibadah wajib (secara syar'i). Tetapi, shalat untuk anak-anak yang masih duduk di bangku SD dan sederajat adalah semata-mata *litarbiyah* (untuk pembelajaran).

Tidak salah, kalau kemudian, pendidikan beragama di sekolah masih dikatakan sebagai proses yang hanya berakhir pada sebuah angka (nilai dalam raport). "Dapat nilai

<sup>7</sup> KH Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Agama Masyarakat Negara Demokrasi. (Jakarta: The Wahid Institut, cetakan ke 2, 2006), 225

berapa pelajaran IPA dan dapat nilai berapa pelajaran Agama.” Itulah yang masih diharapkan, bukan bagaimana anak-anak menjalankan agamanya.

Pembelajaran agama pada siswa di sekolah-sekolah umum belum menyentuh pada akarnya. Bagaimana membangun nilai-nilai sebuah pembelajaran agama yang bisa *diejawentahkan* melalui *attitude* (sikap), kejujuran, amanah (dapat dipercaya) dan rasa tanggung jawab.

Langgulong, menjelaskan, sekarang ini telah terjadi pembelokan arah pengajaran serta tujuan pendidikan Agama Islam sebagai akibat pembaratan (sekularisasi) yang mendominasi pendidikan Islam selama ini. Ia menambahkan, karena sudah ada pembelokan pendidikan Islam, maka sudah seharusnya dilakukan pembetulan konsepsi tujuan pendidikan Islam dengan cara mengislamkan obyektif pengajaran dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Tujuannya, tidak lain untuk mewujudkan kepribadian muslim yang sehat mental dan spiritual. Islam telah menciptakan suasana intelektual, psikologikal, dan sosial, agar ulama’ itu menjalankan peranannya dalam gerakan perkembangan ilmiah, seperti yang terjadi pada zama Abbasiyah.<sup>8</sup>

Karena pendidikan agama hanya sebatas kepentingan angka (dalam raport), tidak heran banyak perilaku-prilaku amoral yang dilakukan siswa – bahkan dalam proses belajar. Di beberapa kabupaten (ukuran kota kecil), banyak sekali peristiwa vulgar kemaksiatan dipertontonkan oleh dua siswa berlainan jenis. Mulai berangkat sekolah menggunakan seragam dengan beranggukan sampai tayangan-tayangan (mohon maaf) tidak pantas untuk ditonton.

Kondisi ini sudah dipastikan nilai-nilai agamanya memang tidak sedang tidak berjalan. Apakah karena didasari oleh penanaman nilai agama tidak kuat saat usia SD, atau karena pengaruh lain. Sebagai pendidikan, tentu patut prihatian dan segera mengambil langkah untuk meluruskan kembali pendidikan agama di sekolah.

Sementara agama di pesantren, berbeda dengan pola pembelajaran agama di sekolah-sekolah umum. Mastuhu menyebut pondok pesantren telah hidup sejak 300-400 tahun silam dan menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim. Saat negeri ini dijajah, pesantren merupakan pendidikan yang sangat berjasa bagi kaum muslim. Pesantren menjadi lembaga yang mandiri saat kolonial Belanda.

Saat itu pemerintah Belanda memiliki pendapat yang tidak menyenangkan terhadap pendidikan pesantren. Pemerintah Belanda menilai bahwa system pendidikan Islam sangat jelek ditinjau dari segi tujuan, metode maupun bahasa (bahasa Arab) yang digunakan sebagai bahasa untuk mengajar, sehingga pemerintah Kolonial Belanda merasa kesulitan memasukkan perencanaan pendidikan umum ke dalam pesantren.<sup>9</sup>

Tetapi penilaian pemerintah kolonial Belanda terbukti sangat subyektif. Buktinya, sekarang banyak sekolah-sekolah *full day school* yang meniru pola pesantren, salah satunya adalah memberikan pembelajarn terhadap murid-muridnya dengan teladan.

Model pendidikan pesantren bukan hanya mencerdaskan otak santri, tetapi lebih dari itu pondok pesantren juga mencerdaskan hati para santri melalui pendekatan spiritual dan pembentukan karakter.<sup>10</sup>

Sampai sejauh ini, pesantren masih bisa bertahan melalui perpaduan pola pembelajaran salaf dan modern. Tuntutan menerapkan pola pembelajaran modern ini juga tidak lepas dari nasihat Ali bin Abi Thalib, bahwa anak-anak akan menghadapi jamannya

<sup>8</sup> Hasan Langgulong, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sain Sosial*. (Jakarta: Gaya Media Pratama), 245

<sup>9</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 6

<sup>10</sup> Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. (Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasan Indonesia*, tt), 392

sendiri. Jaman mereka tidak sama dengan jaman orangtua mereka, karena harus dipersiapkan pola pendidikan yang sesuai dengan jaman anak, bukan jaman orangtua mereka.

Harus kita siapakan pendidikan mereka dengan pendidikan yang menghidupkan jiwa, menguatkan tekad, membangkitkan hasrat untuk berbuat baik, dan menempa sikap mental yang unggul untuk menentukan wajah masa depan dunia. Bukan hanya masa depan mereka.

Pondok pesantren masih diminati masyarakat karena materi pembelajaran yang disampaikan memiliki keunggulan lain dibanding materi pembelajaran yang disampaikan pada sekolah-sekolah umum.

Diantara materi pendidikan pesantren yang tidak banyak diajarkan dalam dunia pendidikan umum adalah tentang kemandirian dan pembentukan karakter melalui pendidikan teladan yang dicontohkan langsung oleh pengasuh pondok pesantren dan sebagian besar keluarga dalem (santri biasa menyebut keluarga kiai).

Para santri juga dididik untuk melaksanakan shalat lima waktu, puasa wajib, puasa sunah, dan sejumlah dzikir<sup>11</sup> yang menjadi rutinitas kiai dan para santri. Rutinitas yang berujung pada pembentukan karakter santri ini diharapkan bisa menenggelamkan santri terhadap kabajikan-kebajikan.

### **Idealnya Pendidikan Agama**

Musthafa Al Maraghi dalam tafsirnya sebagaimana dikutip Tadjab, menjelaskan, bahwa Allah telah memberikan tarbiyah atau pendidikan kepada manusia melalui dua tahap, yang walaupun secara teoritis bisa dibedakan, namun secara praktis merupakan satu kesatuan yang padu, yaitu:

1. *Tarbiyah khalqiyah*, atau tarbiyah melalui proses penciptaan manusia.
2. *Tarbiyah tahdzibiyah diniyah*, atau tarbiyah melalui proses bimbingan atau pendidikan keagamaan. Dengan tarbiyah khalqiyah, yang dimaksudkan adalah tarbiyah atau pendidikan yang diberikan oleh Allah kepada manusia melalui dan sepanjang proses penciptaannya, yang berlangsung secara bertahap dan berangsur-angsur, sampai mencapai tingkat kesempurnaannya. Pertama-tama Allah menciptakan manusia dalam bentuk, struktur dan kelengkapan serta potensi dasar yang sebaik-baiknya yang biasa dikenal dengan sebutan "fitrah". Fitrah, adalah kerangka dasar operasional atau tepatnya pada bahasa teknologi "rancang bangun" dari proses penciptaan manusia. Di dalamnya terkandung tenaga terpendam atau kekuatan potensial untuk tumbuh dan berkembang secara bertahap dan berangsur-angsur sampai ke tingkat kesempurnaannya (secara maksimal).<sup>12</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah sebagaimana tujuan agama itu sendiri, yakni untuk mengabdikan kepada Allah. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah untuk membentuk karakter muslim dengan berkepribadian akhlakul karimah.

Menurut Tadjab, pendidikan itu tujuannya utamanya menyesuaikan tujuan hidup. Kalau tujuan hidup untuk memperoleh materi, maka tujuan pendidikan dibangun untuk memperoleh materi. Tetapi tujuan hidup muslim adalah untuk mengabdikan kepada Allah,

---

<sup>11</sup> Di kalangan ahli sufi, terutama ahli tarekat, dzikir mempunyai kedudukan khusus dan dibagi dalam beberapa tingkatan. Pertama dzikir lisan, disebut juga dzikir jahar atau dzikir jalli, diucapkan secara jelas. Dzikir lisan yang terkenal adalah ucapan *la ilaaha illa 'llah*. Kedua dzikir qalbu, disebut juga dzikir khafi, adalah dzikir yang diucapkan dalam hati secara tersembunyi. Dzikir khafi juga disebut dzikir ismu dzat, karena yang diingat dalam hati adalah nama Tuhan. Dan ketiga, dzikir sir mengiringi turun naiknya napas dengan mengingat *Hu Hu* (berasal dari *Huwa-Huwa* yang artinya *Dia-Dia*, yaitu Allah-Allah). *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989), 436

<sup>12</sup> Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, 1994. (Surabaya: Karya Abditama), 56

dengan begitu tujuan pendidikan Islam adalah proses menciptakan muslim menjadi pengabdian kepada Allah.

Salah satu proses pendidikan untuk menciptakan muslim menjadi pengabdian sejati kepada Allah adalah membentuk karakter muslim. Bentuk-bentuk karakter ini sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad, seperti sikap jujur, amanah, ihsan, tawadhu', ikhlas, sabar, malu (malu berbuat dosa), adil, membangun silaturahmi, menepati janji, mendahulukan kepentingan orang lain, dan suci diri.

Orientasi pendidikan agama dengan goal akhir pembentukan karakter, seharusnya mampu membentengi kejahatan di mana-mana, termasuk di negeri ini. Jika sekarang di negeri yang mayoritas berpenghuni muslim ini banyak kejahatan di mana-mana--- mulai kejahatan yang dilakukan oleh orang berkelas (berdasi) sampai kejahatan yang pelakunya berkelas teris, apakah penyebabnya karena pendidikan agama yang disampaikan kepada para pelaku kejahatan sekarang ini (berarti pendidikan yang berlangsung kisaran 30-40 tahun silam) memang benar-benar salah alur – seperti disampaikan Langgulung – ataukah ada factor lain.

### **Kesimpulan**

Pendidikan Agama Islam yang sekarang diajarkan di dalam kelas atau sekolah-sekolah umum bermula dari tidak ada, kemudian menjadi ada, dan akhirnya menjadi penting untuk diajarkan karena didasari oleh keinginan membentuk karakter siswa. Tetapi mimpi membentuk karakter siswa itu sampai sejauh ini masih jauh dari harapan dengan berbagai bukti tindakan-tindakan asusisila dan kejahatan yang dilakukan siswa itu sendiri orang yang sudah pernah menjadi siswa. Tergelincirnya pendidikan agama di sekolah-sekolah umum, menjadikan pondok pesantren sebagai alternatif untuk menjawab 'kegagalan' sekolah. Sekarang banyak berdiri *full day school*, yang konsep dasarnya mengadopsi konsep pendidikan pondok pesantren. Masyarakat dan wali murid sesungguhnya telah menyadari hal itu. Terbukti, *full day school* dilirik oleh banyak orang. Tetapi sayangnya, *full day* sampai sekarang belum bisa dinikmati semua kalangan, karena *high cost* (biaya tinggi). *Full day school* yang mencoba menjawab melencengnya pendidikan agama yang selama ini diterapkan di sekolah-sekolah umum, baru bisa dinikmati oleh anak-anak dari orangtua yang berduit. Apakah sekolah umum segera bisa menjawab keinginan banyak orangtua siswa?.

*Wallahu a'lam bissowab.*

### **Daftar Rujukan**

- Darajat, Zakiyah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993  
 Durkheim, Emille, *Moral Education*, terjemah. Lukas Ginting. Jakarta: Erlangga, 1990  
*Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.1989  
 Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003  
 -----, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sain Sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama  
 Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994  
 Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama, 1994  
 Wahid, Abdurrahman, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institut, cetakan ke 2, 2006